

REPRESENTASI POSISI PEREMPUAN DALAM PERNIKAHAN POLIGAMI

ABSTRAK

Poligami adalah realitas sosial yang masih menjadi kontroversi di Indonesia sebagai negara muslim terbesar di dunia. Konflik yang terjadi dalam perkawinan poligami menyentuh Nia Dinata untuk membuat film "Berbagi Suami" (*Love for Share*). Film ini terdiri dari tiga cerita dari tiga perempuan dengan karakter, kelas sosial, dan latar belakang berbeda. Salma (dokter kandungan yang kaya dan punya suami pengusaha real estate, Pak Haji, yang memiliki lain istri setelah dia), Siti (seorang gadis desa Jawa yang menjadi istri ketiga pengemudi), dan Ming (muda Cina-Indonesia yang menjadi istri kedua seorang pengusaha restoran). Realitas sosial dalam film ini menjadi objek penelitian kualitatif dengan analisis semiotik Roland Barthes. Tanda-tanda dalam film, baik verbal dan visual, dijelaskan berdasarkan struktur dari penanda dan petanda, kemudian diidentifikasi dalam bagian konotatif dan denotatif, berdasarkan teori. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa pernikahan poligami bukan hal yang sederhana, penuh dengan konflik internal, tidak hanya bagi istri, tetapi juga untuk suami dan anak-anak. Ketiga perempuan dalam film ini bisa menghapus citra wanita yang kadang-kadang hanya dihakimi sebagai orang seminggu dan sangat tergantung pada pria, karena meskipun di awal mereka hanya menerima nasib mereka sebagai objek pria, pada akhir dari cerita mereka memiliki keputusan sendiri.

Kata Kunci: tema pesan, poligami, film, analisis isi

Evan Saktiendi

Fakultas Komunikasi Universitas Gunadarma
(evansaktiendi@yahoo.com)

PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara dengan jumlah penduduk terbanyak keempat di dunia setelah China, India, dan Amerika Serikat. Dari seluruh populasi di Indonesia, jumlah perempuan lebih banyak dari laki-laki. Dengan persentase lebih banyak, sebagian besar perempuan di Indonesia justru belum mendapatkan pendidikan yang memadai, sehingga wawasan maupun kesadaran tentang hak dan kewajibannya sebagai warga negara dan subyek hukum masih rendah, tidak mandiri secara ekonomi dan sosial, dan rentan terhadap ketidakadilan dan kesewenangan, sehingga sangat bergantung pada laki-laki.

Dewasa ini poligami di Indonesia masih menjadi pro-kontra dalam masyarakat karena Indonesia adalah negara muslim terbesar di dunia. Ada sebagian yang menyetujuinya, dengan argumentasi seperti mengikuti sunnah rasul dan akan membuahkan pahala yang besar bagi istri yang merelakan suaminya melakukan perkawinan poligami, namun ada pula yang beranggapan bahwa hal tersebut merupakan tindakan yang menyakiti perasaan kaum wanita.

Dalam antropologi sosial, poligami merupakan praktik pernikahan yang dilakukan seseorang kepada lebih dari satu suami atau istri (sesuai dengan jenis kelamin yang bersangkutan) secara sekaligus (berlawanan dengan monogami, dimana seseorang hanya memiliki satu suami atau satu istri pada saat yang sama).

Ada tiga bentuk pernikahan poligami, yaitu poligini, poliandri, dan pernikahan kelompok yang merupakan kombinasi keduanya. Poligini merupakan bentuk pernikahan di mana seorang pria memiliki beberapa orang istri sekaligus. Poliandri merupakan bentuk pernikahan di mana seorang wanita memiliki beberapa orang suami sekaligus. Pernikahan kelompok (*group marriage*) merupakan kombinasi dari poligini dan poliandri.

Poligami, bila dikaitkan dalam konteks agama Islam mungkin muncul karena agama Islam memang memperbo-

lehkannya. Ketentuan mengenai poligami di Indonesia diatur dalam Undang-Undang No. 1 tahun 1974 tentang Perkawinan dan Kompilasi Hukum Islam.

Nia Dinata membuat film *Berbagi Suami* pada 2006. Film ini menampilkan perempuan dalam perspektif realitas perempuan yang dipoligami, setelah melalui studi panjang tentang poligami di Indonesia. Film itu bercerita tentang praktek poligami dari sudut pandang perempuan. Tiga perempuan dari latar belakang berbeda bercerita kehidupan perkawinan mereka, bagaimana pandangan, perasaan dan tubuh mereka bereaksi terhadap poligami. Tutar kata ketiga perempuan ini dituangkan dalam tiga segmen dalam film ini.

Segmen pertama menampilkan keluarga perkotaan yang berpendidikan tinggi, mapan, bekecukupan dan pemeluk agama Islam yang taat. Latar pendidikan tinggi disimbolisasikan lewat peran suami, Pak Haji (El Manik) dari Betawi yang merupakan seorang pejabat dan juga calon legislatif. Istri pertama, Salmah (Jajang C Noer) seorang dokter dan istri ketiga (Atikah Hasiholan) seorang aktivis.

Pejabat adalah jabatan bagi orang yang memiliki pendidikan paling kurang sarjana. Sarjana adalah ikon dari keberhasilan pendidikan di perguruan tinggi. Dokter adalah simbol dari prestise, kecerdasan, kesuksesan dan lulusan pendidikan tinggi. Aktifis adalah sebuah pilihan profesi yang biasanya dihuni oleh mereka yang cerdas dan kritis.

Mobil lengkap dengan sopirnya, arsitektur rumah megah dan interior yang mewah adalah simbol kekayaan. Kondisi ekonomi yang mapan ini juga dipertegas dengan latihan berkuda. Sebuah kegiatan yang diperuntukkan bagi orang yang berduit. Peci putih yang selalu digunakan Pak Haji adalah ikon yang melambangkan pemeluk agama Islam. Salmah, istri pertama melaksanakan ritual sholat Subuh tepat waktu, sementara sang anak masih tidur memperkuat kesan bahwa keluarga ini pemeluk agama Islam yang taat.

Segmen kedua menampilkan latar

keluarga yang tinggal di pemukiman kumuh Jakarta, berpenghasilan pas-pasan, kurang berpendidikan (terkesan bodoh), dari etnis Jawa dan pemeluk Islam Abangan. Gang sempit dengan selokan (got) di sisi kiri kanan, rumah saling berimpit, jemuran di samping rumah yang melambai-lambai sampai jalan gang adalah gambaran rumah di perkampungan kumuh. Pekerjaan suami, Pak Lik (Lukman Sardi) sebagai sopir yang menafkahi 3 istri dan 7 anak adalah sebuah simbolisasi keuangan pas-pasan bahkan bisa dibilang kekurangan.

Sosok istri yang kurang berpendidikan dan naif disimbolisasikan lewat perwujudan istri pertama, Sri (Ria Irawan) yang rela dimadu di rumah miliknya sendiri, cara berpakaian yang sangat sederhana, ketidakmampuan mengungkapkan penolakan untuk ber-KB, tidak ada percakapan tentang usaha atau pekerjaan kecuali permasalahan rumah tangga.

Sosok istri kedua, Dwi (Rieke Dyah Pitaloka) memiliki penggambaran yang kurang lebih sama, cara berpakaian sama, merokok sembarangan bahkan di dalam rumah yang dipenuhi anak-anak kecil, memiliki "tempat penyimpanan di balik bajunya (maaf BH)." Sementara sosok istri ketiga, Siti (Shanty) digambarkan sebagai gadis kampung yang lugu, mudah ditipu, tidak mampu menolak dan *nrimo*.

Dalam keluarga ini, tidak terlihat ritual dan aktivitas keagamaan tertentu. Hanya pada pernikahan ketiga dan dari istri keempat, terlihat bahwa mereka pemeluk Islam di KTP saja. Penggambaran etnis Jawa sangat menonjol pada Pak Lik, Mbak Sri (istri pertama) dan Siti (istri ketiga) yang gaya bicara mereka memiliki intonasi dan logat Jawa Tengah/Timur yang kental. Sementara Istri kedua digambarkan sebagai perempuan Betawi.

Segmen ketiga berlatar kehidupan rumah tangga yang memiliki bisnis rumah makan sukses, kecukupan materi, penganut Katolik sekaligus kebebasan, dan berasal dari etnis Tionghoa. Tokoh Abun (Tio Pakusadewo), Cik Linda (Ira Maya Sopha) dan Ming (Dominique) adalah

tokoh utama dalam segmen ini disamping seorang sutradara muda. Gaya bahasa dan tutur ketiga tokoh utama adalah simbolisasi dari etnis Tionghoa. Hal ini diperkuat dengan dandanan, cara berdoa di depan meja sembahyang dengan dupa, warna merah, tulisan China, tekstur wajah dengan mata sipit, dan beberapa teman bermain judi Koh Abun.

Bisnis rumah makan sukses digambarkan dengan sangat jelas saat pelanggan yang datang adalah orang kantoran, pejabat (Pak Haji dan bu dokter dari segmen pertama) sampai menteri. Kesuksesan mengelola rumah makan memberi kelonggaran secara material. Hal ini disimbolkan dalam kemampuan menyekolahkan dua anak mereka ke Amerika, kepergian Cik Linda ke Amerika dan akhirnya kepindahan mereka sekeluarga ke Amerika.

Kemampuan secara materi juga diperlihatkan saat Koh Abun mengambil Ming sebagai istri simpanannya. Apartemen mewah dan mobil baru menjadi simbol yang memperkuat kekuatan di sisi materi. Penolakan Koh Abun memberitahu Cik Linda tentang pernikahan keduanya, simbol salib, dan percakapan dengan teman judinya meneguhkan bahwa keluarga ini pemeluk katolik. Sementara Ming digambarkan sangat bebas melakukan hubungan apapun dengan siapapun dan sosok yang ambisius mengejar keinginannya menjadi bintang film. Sosok Ming adalah sebuah simbol dari penganut paham kebebasan.

Studi ini menganalisis film *Berbagi Suami* karena selain film Indonesia dewasa ini sudah bangkit kembali, tema film mencerminkan realitas yang terjadi di masyarakat Indonesia. Dengan menggunakan analisis semiotik Roland Barthes akan dijawab pertanyaan-pertanyaan seperti: apakah film *Berbagi Suami* sudah berhasil mengangkat realitas kehidupan poligami, dan pesan apa yang hendak disampaikan oleh Nia Dinata.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis semiotik dari Roland Barthes. Analisis semiotik merupakan varian dari analisis wacana. Analisis wacana sendiri merupakan salah satu alternatif dari analisis teks selain analisis isi kuantitatif (Eryanto, 2005: 335). Analisis wacana lebih memperhitungkan pemaknaan teks dan lebih bersifat kualitatif (Eryanto, 2005: 337).

Pendekatan kualitatif dapat memberikan gambaran yang menyeluruh (*holistic*) mengenai realitas yang dikonstruksikan ke dalam suatu wacana media film. Realitas yang dikonstruksikan ini diasumsikan bersifat ganda, rumit, semu, dinamis (mudah berubah), dan kebenarannya bersifat relatif (Mulyana, 2003: 147).

Analisis data meliputi kategori-kategori tanda yang ditonjolkan dalam film, yaitu simbol, ikon, atau indeks dengan makna yang ditautkan sesuai dengan konteks film. Kode-kode dalam film dimaknai sebagai tata ungkapan visual yang diaplikasikan melalui pesan non-verbal berupa teknis pemfokusan dan pengambilan gambar. Tanda dan kode

dalam film membangun makna pesan film secara utuh, yang terdapat pada tataran denotasi maupun konotasi. Tataran denotasi dan konotasi ini meliputi latar (*setting*), pemilihan karakter (*casting*), dan teks (*caption*).

Pada latar, paradigma yang dianalisis meliputi realistik atau abstraknya ruang atau tempat gambar diambil, kegiatan yang dilakukan oleh pemain, simbol-simbol yang ditonjolkan, fungsi serta maknanya. Paradigma pada pemilihan karakter (*casting*) terdiri dari karakter pemain, yaitu cara berpakaian, ekspresi wajah dan gerak tubuh, *make-up*, kostum yang dapat memberikan signifikasi tertentu terhadap kelas sosial.

Paradigma teks meliputi penggunaan bahasa dalam dialog maupun *voice over* dan visualisasi yang ditonjolkan. Berkaitan dengan konstruksi kehidupan perkawinan poligami yang dibangun dalam film, dianalisis nilai-nilai ideologis dan kultural.

Dimensi teks, menurut Van Dijk (dalam Eryanto, 2005: 225-229), terdiri dari tiga struktur, yaitu struktur makro, superstruktur, dan struktur mikro. Struktur makro, merupakan makna global dari suatu teks yang dapat diamati dari topik/tema yang diangkat oleh suatu teks, bersifat tematik (tema/topik yang dikedepankan dalam suatu teks) dan sintaksis (bagaimana bentuk dan susunan kalimat dipilih).

Superstruktur merupakan kerangka teks, seperti bagian pendahuluan, isi, penutup, dan kesimpulan, bersifat skematik (bagaimana bagian dan urutan teks diskemakan dalam suatu teks secara utuh), dan stilistik (bagaimana pilihan kata yang dipakai dalam suatu teks).

Sedangkan struktur mikro merupakan makna lokal dari suatu teks yang dapat diamati dari pilihan kata, kalimat, dan gaya dalam teks, bersifat semantik (makna yang ingin ditekankan dalam suatu teks), dan retorik (bagaimana dan dengan cara apa penekanan dilakukan).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Prinsip dasar pendekatan feminis normatif, dengan perspektif yang terpusat kepada perempuan (*woman-centered*), berangkat dari sistem gender atau jenis kelamin, untuk analisis tekstual. Dalam sistem gender/jenis kelamin, perbedaan biologis antar jenis kelamin memiliki makna tertentu dan menjadi perbedaan gender yang disebabkan oleh kondisi-kondisi budaya, sosial, dan ekonomi (Allen 1987: 281).

Karena perbedaan gender merupakan bagian dari konstruk ideologis, maka secara historis maupun kultural konsep-konsep maskulinitas dan feminitas berbeda (Tong, 2010). Untuk menghubungkan potongan skenario dengan konteks sosial, histori dan ekonominya, fokus utama adalah perbedaan kekuasaan yang ditandai oleh jenis kelamin.

Sebagian besar rumusan teori sastra dan feminis berasal dari Barat. Perbedaan pandangan antara Eropa dan Amerika tidak terlalu tampak dalam hal ini, khususnya dalam pemakaian teori ini untuk mengkritisi karya seni dari Asia karena karya seni terutama kesusastraan Asia, Afrika, Afro-Amerika dan Aborigin

(orang asli) masih berada di luar jalur pembahasan tema utama kajian Barat.

Perubahan sosial radikal yang terjadi di Barat –revolusi seksual, pembebasan perempuan dan pergerakan perempuan – belum tentu mempengaruhi kaum perempuan di bagian lain dunia ini dengan cara yang sama (Hellwig, 2003). Karenanya perlu juga dipertimbangkan bahwa pembahasan tentang identitas perempuan Asia, Afrika, Afro-Amerika dan Aborigin (orang asli) bisa jadi memiliki prinsip-prinsip tersendiri. Orang tidak bisa sewenang-wenang menyuarakan suara perempuan Asia, Afrika, Afro-Amerika dan Aborigin (orang asli) yang bisa jadi hanya akan melanggengkan rasisme dan imperealisme intelektual.

Maka ada peluang terjadi bias penafsiran karena teori dipakai bersumber dari Barat. Meskipun prinsip-prinsip yang berlaku di Indonesia harus dihormati, tetapi dengan semangat keilmuan harus ditegaskan bahwa ini sebuah penelitian. Karenanya analisis terhadap karya Nia Dinata ini tidak lebih dari sebuah ajakan untuk membaca lebih lanjut dan membuka ruang-ruang dialog selanjutnya.

Wanita dan Keluarga

Secara umum sosok wanita yang ditampilkan dalam media massa, khususnya film, selalu terlihat cantik dan indah. Karakter para wanita juga dicitrakan sebagai figur yang lemah, lembut, dan pasrah, tidak memberontak. Sosok-sosok wanita 'pembangkok' jarang ditampilkan di film, kecuali, salah satunya sosok Regi (diperankan oleh Cornelia Agatha) dalam *Detik Terakhir* (2005) yang merupakan citra gadis remaja pemberontak yang tidak bahagia dengan kehidupan keluarganya sehingga terjerumus dalam narkoba dan lesbianisme.

Wanita sebetulnya merupakan tokoh sentral dalam keluarga. Sabda Rasulullah SAW, "Surga itu berada di bawah telapak kaki kaum ibu", karena wanita sebagai sosok ibu dalam keluarga adalah pendidik yang pertama, dan bila orang ingin bahagia ia harus taat kepada didikan ibunya. Pengaruh budaya dan pola asuh menyebabkan wanita memiliki kebutuhan untuk selalu tergantung kepada laki-laki, dari segi emosional maupun finansial. Hal tersebut mungkin disebabkan karena dunia ini menganut sistem patriarki, di mana yang memiliki banyak kelonggaran dalam melakukan banyak hal adalah laki-laki. Adalah suatu yang alamiah jika kedudukan wanita berada di bawah laki-laki, karena faktor budaya, walaupun dari sudut agama (Islam) seorang wanita (ibu) patut ditaati dan dihormati.

Dalam *Berbagi Suami* Dinata menampilkan kehidupan keluarga dengan wanita sebagai tokoh-tokoh utamanya, namun dengan konsep yang berbeda dan 'berani': perkawinan poligami. Wanita-wanita yang awalnya dianggap lemah dan bersedia dijadikan objek oleh laki-laki dengan mau menjalani kehidupan perkawinan poligami akhirnya bisa menentukan jalan hidup sendiri-sendiri, lepas dari suami.

Dinata juga menggambarkan sosok wanita yang ingin maju. Salma berprofesi

sebagai dokter kandungan, Siti ikut ke Jakarta karena ingin mengikuti kursus kecantikan, dan Ming yang berambisi untuk menjadi bintang film. Keinginan seperti ini menunjukkan bahwa pada dasarnya mereka tidak ingin tergantung dari laki-laki secara finansial.

Ketidakbergantungan mereka secara emosional kepada laki-laki di akhir cerita juga ditunjukkan oleh sikap Salma yang tampak lega setelah ditinggal meninggal suaminya dan merelakan putra satu-satunya yang berusia 20 tahun bernama Nadim pergi meninggalkannya untuk menjadi relawan di Aceh. Siti malah akhirnya memilih Dwi sebagai pasangan hidupnya, sedangkan Ming justru bertekad untuk tidak menikah lagi dan tidak akan bergantung kepada siapa pun.

Adegan dalam film hanya menampilkan prosesi pernikahan Siti dan Pak Lik, tapi analisis berikut dibuat juga untuk pernikahan Pak Haji dan istri-istrinya, Siti dan Pak Lik, serta Ming dan Koh Abun.

1. Salma

Sebagai seorang Muslim, Pak Haji dan Salma tunduk pada hukum Islam, yang menganut asas poligami dengan persyaratan-persyaratan yang harus dipenuhi. Hal tersebut sesuai dengan ketentuan dalam pasal 2 Undang-Undang No 1. tahun 1974 tentang Perkawinan (Perkawinan adalah sah, apabila dilakukan menurut hukum masing-masing agama dan kepercayaannya itu).

Kompilasi Hukum Islam menyebutkan bahwa seorang suami yang mau melakukan poligami harus memenuhi persyaratan, antara lain mampu berlaku adil terhadap istri-istri dan anak-anaknya, dan adanya persetujuan dari istri (istri) sebelumnya. Persetujuan istri ini harus dilakukan secara tertulis dan secara lisan pada saat sidang di Pengadilan Agama. Maksimal istri yang dapat dinikahi oleh laki-laki Islam adalah empat orang.

Pak Haji, melaksanakan perkawinan dengan Indri tanpa sepengetahuan dan seizin Salma, istri pertama. Pada waktu menikahi Ima, ia juga melakukannya tanpa sepengetahuan dan seizin Salma dan Indri. Kehadiran istri keempatnya di pemakaman juga menunjukkan bahwa sewaktu menikahinya pun tanpa sepengetahuan dan seizin Salma, Indri, dan Ima.

Kemungkinan yang terjadi pada perkawinan Pak Haji dengan tiga istrinya yang terakhir berlangsung di bawah tangan atau nikah *sirri*, karena mengacu kepada UU No. 1 tahun 1974 tentang Perkawinan (UU Perkawinan), izin merupakan persyaratan yang harus dipenuhi agar pernikahan itu sah menurut hukum negara. Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh Pimpinan Pondok Pesantren Al-Burhan, H. Aceng Dudung, pernikahan yang dilakukan tanpa izin istri (istri-istri) sebelumnya adalah sah menurut agama walaupun tidak mempunyai surat dari Kantor Urusan Agama dan kurang dibenarkan oleh hukum positif di Indonesia.

Dalam hal syarat keadilan, Pak Haji secara materi memberikan rumah kepada istrinya masing-masing, sehingga mereka

tidak tinggal di satu rumah. Hal ini juga ditegaskan oleh Bpk H. Aceng Dudung bahwa secara ekonomi laki-laki itu harus kuat untuk dapat melakukan perkawinan poligami.

Selain izin, poligami juga menganut berbagai persyaratan, seperti yang diatur dalam pasal 4 ayat 1 UU Perkawinan (isteri tidak dapat menjalankan kewajibannya sebagai isteri; isteri mendapat cacat badan atau penyakit yang tidak dapat disembuhkan).

Isteri tidak dapat menjalankan kewajibannya sebagai isteri dalam hal ini adalah berhubungan intim. Tidak diceritakan adanya keluhan dari Pak Haji terhadap Salma, Indri, dan Ima dalam hal menjalankan kewajibannya sebagai istri. Berdasarkan hal tersebut maka dapat disimpulkan bahwa Salma, Indri, dan Ima adalah wanita-wanita yang sehat yang mampu menjalankan kewajibannya sebagai istri, dan oleh karena itu Pak Haji tidak memenuhi persyaratan ini.

Isteri mendapat cacat badan atau penyakit yang tidak dapat disembuhkan. Secara fisik Salma, Indri, dan Ima tampil sempurna, dan tidak diceritakan kalau mereka mempunyai suatu penyakit yang tidak dapat disembuhkan. Hal ini menunjukkan kembali bahwa Pak Haji tidak memenuhi persyaratan ini.

Isteri tidak dapat melahirkan keturunan Salma diceritakan memiliki Nadim, Indri memiliki Ica dan empat orang anak perempuan lainnya, dan Ima memiliki seorang bayi. Berarti, Pak Haji juga tidak memenuhipersyaratan ini.

H. Aceng Dudung juga menyarankan poligami sebagai bentuk penyelamatan terhadap janda-janda yang ditinggal meninggal atau gadis-gadis yang sudah cukup umur namun belum dikaruniai jodoh. Sedangkan dalam film ini, Pak Haji selalu menikahi wanita yang lebih muda dari istri-istri sebelumnya, dan itu sebetulnya tidak sesuai dengan awal mulanya poligami ini diperbolehkan. Dinata melihat bahwa apa yang dilakukan Pak Haji memang sudah tidak relevan lagi, namun hal tersebut banyak dijumpai di masyarakat. Hal ini pada dasarnya manusiawi, karena istilah dari istri-istri baru adalah 'istri muda', bukan kebalikannya.

Psikolog Nourma Reytha Owen melihat hal ini sebagai bentuk ketergantungan wanita terhadap laki-laki secara emosional dan finansial. Dalam kasus Salma, dia tergantung secara emosional kepada Pak Haji, sehingga mau menerima begitu saja. Ketergantungan wanita terhadap pria merupakan budaya yang memang sudah terbentuk sejak lama. Sikap Salma ini juga didukung oleh pola asuh yang diterapkan oleh almarhum ibunya, yaitu bahwa ia tidak boleh bercerai. Salma tampaknya memilih untuk mengalami konflik batin selama masa pernikahannya daripada bercerai.

Kematian menimbulkan masalah menyangkut pewarisan. Pernikahan yang dilakukan dengan cara di bawah tangan mempunyai akibat hukum yang berbeda dengan pernikahan yang sah di hadapan negara. Apabila setelah Pak Haji meninggal diceritakan mengenai masalah pewarisan, tentunya akan menimbulkan masalah

baru, namun sayangnya tidak diceritakan dalam film ini.

2. Siti

Seperti halnya Pak Haji dan Salma, Siti dan Pak Lik juga tunduk kepada ketentuan hukum Islam. Sewaktu menikahi Siti, Pak Lik sudah mempunyai dua orang istri, yaitu Sri dan Dwi. Sri dan Dwi sendiri setuju Pak Lik menikahi Siti.

Melihat persyaratan dalam pasal 4 ayat 2 UU Perkawinan bahwa isteri tidak dapat menjalankan kewajibannya sebagai isteri dalam hal ini adalah berhubungan intim. Sri dan Dwi kerap diceritakan sedang melakukan hubungan intim bersama Pak Lik, walaupun hanya dari suara-suara yang terdengar dari balik kamar mereka. Hal ini menunjukkan kembali bahwa Pak Lik tidak memenuhi persyaratan ini.

Isteri mendapat cacat badan atau penyakit yang tidak dapat disembuhkan. Secara fisik Sri dan Dwi tampil sempurna, dan tidak diceritakan kalau mereka mempunyai suatu penyakit yang tidak dapat disembuhkan. Hal ini menunjukkan kembali bahwa Pak Lik tidak memenuhi persyaratan ini.

Isteri tidak dapat melahirkan keturunan Sri dan Dwi memiliki banyak anak dari Pak Lik. Walaupun Siti tidak diceritakan mengandung dan memiliki anak sewaktu Pak Lik menikahi Santi, namun dari istri-istri sebelumnya Pak Lik sudah mempunyai keturunan. Berarti, Pak Lik juga tidak memenuhi persyaratan ini.

H. Aceng Dudung melihat kasus ini tidak ada masalah, karena persyaratan utama, yaitu adanya izin dari istri (istri) sebelumnya sudah dipenuhi. Dalam film ini diceritakan bahwa usia Sri 40 tahun-an, Dwi 30 tahun-an, sementara Siti 23 tahun. Tidak ada keterangan mengenai usia Santi. Melihat usia Sri, Dwi, dan Siti, dapat dilihat bahwa Pak Lik selalu mencari istri yang lebih muda dari istri-istri sebelumnya, karena itu mungkin Santi lebih mudah dari Siti.

Dinata melihat bahwa apa yang dilakukan oleh Pak Lik juga tidak relevan lagi. Terlebih lagi Pak Lik diceritakan sebagai seorang supir yang secara finansial kurang, ditambah rumahnya berada di kawasan padat penduduk dan hanya satu untuk menampung semua istrinya.

Psikolog Owen melihat hal ini sebagai bentuk ketergantungan secara emosional Siti terhadap Pak Lik, karena ia yatim piatu. Hal ini menyebabkan Siti benar-benar membutuhkan perlindungan yang didapatkannya dari Pak Lik.

Hubungan suami-istri yang dilakukan secara beramai-ramai itu tidak dibenarkan oleh hukum agama, karena istri-istri tidak boleh saling memperlihatkan aurat. Berarti ketika bersetubuh dilakukannya hanya berdasarkan nafsu saja, suatu yang tidak dibenarkan. Dinata melihat keadaan ini sewaktu ia mengadakan riset, sedangkan psikolog Owen memandang hal ini sebagai salah satu bentuk eksplorasi seks.

Hubungan intim yang dilakukan beramai-ramai ini memang sangat tidak dibenarkan, baik dari sudut moral maupun agama. Kebanyakan di antaranya ingin menunjukkan 'keperkasaan' mereka sebagai pria yang sanggup bersetubuh

dengan dua orang sekaligus. Dalam cerita ini Siti terkesan lebih menikmati melakukan hubungan intim bersama Dwi daripada bersama Pak Lik. Akibat ini sangat tidak dibenarkan oleh norma dan agama (hubungan cinta sejenis).

3. Ming

Sebagai orang Katolik, Koh Abun dan Ming tunduk pada ketentuan pasal 27 Kitab Undang-Undang Hukum Perdata ("Dalam waktu yang sama seorang laki-laki hanya diperbolehkan mempunyai satu orang perempuan sebagai isterinya, seorang perempuan hanya satu orang laki-laki sebagai suaminya"). Jadi di sini jelas bahwa Koh Abun tidak boleh melakukan poligami.

Ming yang baru berusia 19 tahun sebetulnya juga dilarang oleh UU Perkawinan karena berdasarkan pasal 6 UU ini, apabila belum mencapai usia 21 tahun, seseorang yang akan menikah harus mendapatkan izin dari orang tuanya. Ming hidup di Jakarta seorang diri, tidak diceritakan dari mana ia dahulu tinggal, di mana orang tuanya, dan bagaimana keadaannya. Pemalsuan identitas yang dilakukan oleh Koh Abun jelas-jelas melanggar hukum sehingga perkawinan Koh Abun dan Ming ini tidak sah. Ketika mereka berpisah, tidak diceritakan apakah mereka bercerai atau dilakukan pembatalan perkawinan.

Secara keseluruhan, film ini ingin menyampaikan pesan bahwa wanita tidak boleh selamanya dijadikan objek oleh kaum pria, karena pada akhirnya wanita-wanita ini mampu menempuh jalannya masing-masing, terlepas dari pria. Hal tersebut didukung oleh lagu tema dari film ini, yaitu *Sabda Alam*, yang sebagian liriknya mengatakan, "...wanita dijajah pria sejak dulu..." yang sengaja dipilih oleh Tim Dinata sebagai bentuk penyindirannya terhadap mereka yang melakukan poligami.

Dari segi hukum positif Indonesia, perkawinan-perkawinan yang dilakukan terhadap istri kedua dan sesudahnya adalah tidak sah. Bentuk perkawinan ini memiliki akibat hukum yang berbeda dalam hal pewarisan. Yang dirugikan dalam kasus ini terutama anak-anak dari hasil perkawinan di bawah tangan. Mungkin hal tersebut tidak terpikirkan sebelumnya oleh mereka yang melakukan perkawinan poligami di bawah tangan.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Wilza (L2N.03.019), dalam banyak kasus istri pertama bersedia membagikan harta peninggalan suaminya kepada istri (istri-istri) lain dan juga anak-anak yang dilahirkan dari pernikahan di bawah tangan. Perkawinan Koh Abun dan Ming sangat tidak sah karena adanya pemalsuan identitas Koh Abun dan usia Ming yang di bawah umur namun tanpa ada persetujuan dari orang tua.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Poligami bukan suatu yang sederhana; apa yang disebut 'adil' bersifat relatif. Suami merasa sudah berlaku adil terhadap istri-istrinya, tapi belum

tentu istri-istri itu merasa demikian. Anak-anak dari perkawinan poligami mempunyai karakteristik masing-masing walaupun berasal dari ayah yang sama, sehingga cara pandang mereka terhadap 'adil' juga berbeda.

Konflik yang terjadi pada suatu perkawinan poligami mungkin baru akan muncul kemudian, terutama ketika telah memiliki banyak anak dari beberapa orang istri. Pada masa awal perkawinan mungkin belum banyak konflik yang terjadi. Konflik yang terjadi dalam *Berbagi Suami* ditampilkan dalam bentuk *voice over* atau suara hati ketiga tokohnya, yang merupakan konflik batin istri-istri dalam menghadapi perkawinan seperti ini.

Istri pertama mengalami konflik batin dalam menghadapi suaminya, istri-istri suaminya, dan anak-anaknya. Sikap anak yang sinis terhadap hidup menunjukkan bagaimana seorang ibu harus tampil sebagai pihak yang tidak memihak. Konflik ini baru berakhir ketika sang suami meninggal. Seorang gadis menerima pinangan didasari atas pertimbangan adanya permintaan istri-istri sebelumnya, ketika harus melayani suaminya dalam melakukan hubungan suami-istri merasa terpaksa, karena perasaannya bercampur aduk antara takut kepada suami dan sungkan kepada istri-istri suaminya, sehingga ia mengalami konflik batin setiap kali melakukan hubungan suami-istri.

Hal tersebut berlangsung secara terus-menerus sehingga pada titik klimaksnya ia mengambil keputusan untuk meninggalkan rumah. Sebagai seorang istri simpanan, berpura-pura di hadapan istri pertama dan orang-orang terdekat bukanlah suatu hal yang mudah. Keinginan untuk menunjukkan status yang sebenarnya menjadi konflik batin. Setelah istri pertama suaminya mengetahui hal ini dan menyuruh suaminya untuk meninggalkannya, ia kemudian memutuskan untuk tidak pernah menikah lagi.

2. Poligami tidak terlepas dari nilai-nilai budaya yang dianut masyarakat, terutama masyarakat Timur, yang mengakibatkan efek psikologis pada wanita sehingga mereka tergantung kepada laki-laki dari segi emosional dan finansial. Mereka merasa hidupnya tidak lengkap apabila tidak ada laki-laki di sampingnya. Jiwa mereka limbung dan mereka mengalami kesulitan dalam menjalani hidup. Kaum pria digambarkan dalam film ini memanfaatkan hal tersebut dengan menjadikan wanita sebagai objek melalui poligami.
3. Jalan hidup yang diambil oleh ketiga tokoh di akhir cerita film pada intinya menunjukkan bahwa mereka ingin melepaskan ketergantungan kepada laki-laki, baik dari segi emosional

maupun finansial.

4. Ketiga tokoh dalam film ini menunjukkan karakter sebagai wanita-wanita yang kuat dan memiliki keinginan untuk dapat terlepas dari ketergantungan kepada laki-laki dan tidak mau dijadikan objek oleh laki-laki.

Saran

1. Film Indonesia sebaiknya mengangkat tema realitas sosial masyarakat guna memperlihatkan kepada khalayak adanya sisi lain kehidupan masyarakat, khususnya masyarakat urban.
2. Pemilihan pemain untuk memainkan suatu peran hendaknya melihat latar belakang pemain yang secara umum diketahui masyarakat, agar khalayak merasa suatu peran dalam film memang pantas dimainkan oleh si bintang film yang telah terpilih.
3. Latar belakang sebuah karakter akan membantu khalayak untuk memberikan pendapat mereka atas suatu tokoh. Dalam hal ini tokoh Ming sangat tidak jelas keberadaannya dan latar belakangnya, apalagi di usia sebela itu seharusnya Ming memperoleh izin dari orangtuanya untuk menikah.
4. Sikap Siti yang memilih Dwi sebagai pasangan hidupnya sangat disayangkan karena tidak sesuai dengan norma susila dan agama, begitu juga sikap Ming yang akhirnya memilih hidup bebas tanpa terikat pernikahan oleh siapapun. Kedua sikap ini dikhawatirkan akan menimbulkan efek pada masyarakat bahwa hal itu adalah wajar dan diperbolehkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Azis, Asmaeny. 2007. *Feminisme Profetik*. Kreasi wacana: Yogyakarta.
- Brooks, Ann. 2011. *Posfeminisme dan Cultural Studies*. Jalasutra: Yogyakarta
- Dinata, Nia. 2006. *Berbagi Suami, Fenomena Poligami di Indonesia, Skenario dan Cerita di Balik Layar*. Gramedia Pustaka Utama: Jakarta
- Eryanto. 2005. *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Cetakan Keempat. Lkis Pelangi Aksara: Yogyakarta.
- Garna, Judistira K. 1999. *Metode Penelitian Kualitatif*. Primaco Akademika: Bandung.
- Mulyana, Deddy. 2003. *Metodologi Penelitian Kualitatif: paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Cetakan Ketiga, Remaja Rosdakarya: Bandung.
- Neuman, William Lawrence. 1997. *Social*

Research Methods: Qualitative and Quantitative Approach 3rd. Allyn & Bacon: California.

Sobur, Alex. 2004. *Analisis Teks Media*, Cetakan Ketiga. Remaja Rosdakarya: Bandung.

-----, 2004. *Semiotika Komunikasi*. Cetakan Kedua. Remaja Rosdakarya: Bandung.

Subekti, R, dan Tjitrosudibio, R. 1995. *Kitab Undang-Undang Hukum Perdata, Edisi Revisi, Burgerlijk Wetboek, dengan tambahan Undang-Undang Pokok Agraria dan Undang-Undang Perkawinan*. Cetakan 27. Jakarta: Pradnya Paramita: Jakarta.

Ujiyanto, Ari & Nurkhoiron, Muhammad. 2010. *Identitas Perempuan Indonesia: Status Pergeseran Relasi Gender dan Perjuangan Ekonomi Politik*. Desantara: Depok.

